

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian *Rizq*

Dalam kamus bahasa arab, *rizq* memiliki arti milik, upah, nasib, anugrah, dan karunia.<sup>1</sup> Sedangkan *rizq* secara umum diartikan sebagai segala sesuatu dari Allah SWT yang bemanfaat dan yang dihalalkan. *Rizq* bisa berupa uang, pakaian, makanan, dan yang lainnya. Sedangkan dalam islam sendiri, *rizq* merupakan suatu anugrah nikmat yang Allah berikan kepada setiap manusia untuk keperluan hidupnya. Selain *rizq* duniawi juga terdapat *rizq* ukhrowi seperti yang terdapat dalam Q.S Ali-Imron:169.<sup>2</sup> *Rizq* berasal dari kata *razaqa-yarzuqu-rizqan* yang berarti memberi *rizq*.<sup>3</sup> Kata *rizq* dalam bentuknya disebut 123 kali didalam Al-Qur'an. Sebanyak 61 kata kerja dan 62 kata benda yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Istilah *rizq* di dalam Al-Qur'an sendiri mempunyai banyak makna seperti *al-atha'* bermakna pemberian baik yang ditentukan maupun tidak. *Rizq* bisa dikatakan sebagai pemberian materi dan non materi secara terus menerus.<sup>5</sup> *Rizq* disebut juga dengan *al-atha'am* yang berarti makanan seperti dalam Q.S Al-Baqoroh:25. Dalam ayat tersebut, *rizq* bisa berkaitan dengan makanan di surga sebagai kabar gembira bagi manusia. Dan beberapa istilah *rizq* dalam Al-Qur'an lainnya yang mempunyai beberapa makna diantaranya:<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Atabik Ali dan AhmadZuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1987), 962

<sup>2</sup> Laelatul Mahmudah, Skripsi: "*Konsep Rezeki Dalam Sholat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam*" (Cilacap:UNUGHA, 2021), 10

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus ' Arabi-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 140

<sup>4</sup> Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), cet 1, 508

<sup>5</sup> Ibrizuz Sholihah Murdoningrum, Skripsi: "*Hubungan Takwa dan Rezeki Dalam Surat At-Talaq (65): 2-3*" (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2021), 34

<sup>6</sup> Abi Waqqosh, "Konsep Al-*Rizq* Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pemikiran Hukum dan Ekonomi Islam*, 11, 1, 2021, 5-6.

a. *Al-Fakihah* (Buah-buahan)

Sebagaimana dalam Q.S Ali-Imron:37 “Allah menerima Maryam dengan penerimaan yang baik, membesarkan dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaanya pada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya, dia mendapati makanan yang berada disisinya.” Allah memberi *rizq* kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan.

b. *Al-Mathar* (Hujan)

Allah menurunkan hujan dari langit yang menjadikan sebab segala macam *rizq* dan apa yang dijanjikan Allah kepada manusia, seperti yang terdapat dalam Q.S Az-Zariyat:22.

Dengan air hujan, Allah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang menghasilkan bermacam-macam buah, dan itulah yang disebut dengan *rizq*.

c. *Al-Nafaqoh* (Nafkah)

Dalam Q.S Al-Baqoroh:233, Allah memerintahkan kepada semua manusia agar jangan membebani seorang ibu dan ayahnya dengan membuatnya menderita. Apabila mereka ingin menyapih anaknya sebelum dua tahun dengan persetujuan keduanya, maka tidak ada dosa bagi mereka. Dan apabila ingin menyusukan anak kepada orang lain maka tidak ada dosa bagi mereka jika memberikan pembayaran dengan cara yang patut.

d. *Al-Tsawab* (Pahala)

Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Ali-Imron:169 yang artinya “janganlah kamu sekali-kali mengira bahwa orang yang gugur di jalan Allah itu mati, sebenarnya mereka itu hidup dan dianugrahi *rizq* di sisi Allah.

e. *Al-Syukur* (Syukur)

Makna *rizq* sebagai syukur disebutkan dalam Q.S Al-Waqiah: 82 “Dan kamu menjadikan *rizq* yang kamu terima dari Allah justru untuk mendustakan Al-Qur’an?”

Dalam islam, makna *rizq* tidak hanya dibatasi secara materi saja seperti asumsi kebanyakan orang. Makna *rizq* sangat luas, tanpa makna, waktu dan dimensi. Semua nikmat yang Allah berikan kepada manusia termasuk juga dengan *rizq*.<sup>7</sup> Seperti keharmonisan rumah tangga, kesehatan badan, anak yang baik dan teman yang baik pun merupakan *rizq*. walaupun *rizq* sudah ditentukan, tidak seorang pun yang mengetahui seberapa besar *rizq* yang sudah manusia peroleh setiap harinya, karena semuanya itu mengandung hikmah.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan *rizq*. Seperti M. Mutawalli As-Sya'rawi yang mengartikan *rizq* adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dan dari segi wujudnya *rizq* dibagi menjadi dua yaitu *rizq* yang bersifat zahir seperti makanan, air dan makhluk hidup. *Rizq* yang kedua yaitu yang bersifat batin untuk hati seperti ilmu, pengetahuan dan wawasan.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut ahli sunnah, *rizq* adalah yang bisa dimanfaatkan baik halal maupun haram. Berbeda dengan mu'tazilah yang berpendapat bahwa yang haram bukan termasuk *rizq*. Sebab, menurutnya Allah tidak boleh memberikan *rizq* yang haram dan Allah hanya memberikan *rizq* yang halal.<sup>9</sup> Menurut Quroish Shihab dalam kanal youtube Najwa Shihab yang berjudul "Jodoh itu Rezeki, Bagaimana Menjempuhnya?", bahwa *rizq* adalah segala sesuatu yang diperoleh oleh usaha dari diri sendiri maupun orang lain yang bisa dimanfaatkan dan *rizq* bisa berupa material maupun spiritual. Jika memperoleh *rizq*, tetapi tidak bisa memanfaatkan, maka itu bukan termasuk dengan *rizq*.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Tamar, Skripsi: "*Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)*" (Jakarta:PTIQ, 2018) 26

<sup>8</sup> Fahrizal Idris, *Mengungkap Makna dan Meraih Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist* (Jakarta: PT Basaer Asia Publishing , 2019)11.

<sup>9</sup> Laelatul Mahmudah, Skripsi: "*Konsep Rezeki Dalam Sholat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam*" (Cilacap:UNUGHA, 2021), 8.

<sup>10</sup> Najwa Shihab, "*Jodoh itu Rezeki, Bagaimana Menjempuhnya?*" <https://youtu.be/w5ILi3TPdEk> , diakses pada 02 Januari 2023.

Meskipun Allah sudah mengatur setiap *rizq* manusia, bukan berarti manusia mendapatkannya tanpa usaha. Allah menjamin *rizq* kepada seluruh makhluk-Nya dengan gambaran bahwa Allah menciptakan makhluk dengan segala kesempurnaannya. Seperti memiliki kecenderungan, memiliki keinginan dan insting yang membuat manusia terdorong untuk memperoleh *rizq* dengan usaha. Manusia harus menjemput *rizq* dengan berikhtiar, berdoa, berusaha dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh hanya berdiam diri sambil mengharapkan *rizq* akan datang dengan sendirinya. Karena itu, Allah sudah membekalinya berbagai jenis potensi yang berbeda-beda kepada setiap manusia.<sup>11</sup>

Sedangkan manusia di muka bumi ini yang ditugaskan sebagai pemimpin haruslah mampu mengelola seluruh kekayaan di bumi agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Nama Allah *Ar-Rozaq* yang berarti Maha Pemberi *rizq* sendiri terdapat dalam asmaul husna dan jelas bahwa Allah lah sumber *rizq* dan penghidupan. Allah memerintahkan untuk menafkahkan sebagian *rizq* yang diterima karena *rizq* merupakan ujian bagi manusia. Namun manusia ada yang mengikuti-Nya dan ada juga yang mengingkari. Allah mewajibkan manusia untuk membagikan *rizq* yang didapatkannya sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Baqoroh:254. Maka, dianjurkan untuk menafkahkan sebagian *rizq* sebelum kematian datang dan hari kiamat.<sup>12</sup>

## 2. Macam-Macam *Rizq*

Manusia terwujud dengan berbagai macam *rizq* dan tidak mungkin manusia mampu menyebutkannya satu persatu. Walaupun dengan menghitung satu persatu *rizq* dengan alat apapun pasti tidak akan berhasil. Sebab, banyak sekali nikmat *rizq* dari Allah yang diberikan

---

<sup>11</sup> Muhammad Khairil dkk, "Impementasi Pemahaman Ayat Al-Qur'an Tentang Rezeki di Kalangan Pemulung Kota Medan", *Jurnal Ulunnuha*, 9,1, 2020, 2.

<sup>12</sup> Aulia Ayu Rohayah, Skirpsi: "*Makna Rizq dalam Al-Qur'an Perspektif Masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi*" (Semarang: Uin Walisongo, 2017), 45

kepada hamba-Nya. Kebanyakan manusia pun tidak sadar bahwa apa yang dirasakannya merupakan *rizq* dari Allah.<sup>13</sup> Secara garis besar *rizq* dikelompokkan kedalam dua macam:<sup>14</sup>

a. *Rizq* Umum

*Rizq* umum adalah *rizq* yang diberikan kepada semua manusia baik orang mukmin, kafir, pintar, bodoh, baik ataupun yang jahat. Semua makhluk seperti binatang, ikan-ikan yang ada dilautan, janin yang berada didalam rahim ibupun mendapatkan *rizq* dari Allah. Di alam semesta ini, semua makhluk mendapatkan jatah dan bagian *rizq* masing-masing yang sudah ditentukan Allah kepada kita. *Rizq* yang bersifat umum ini sengaja Allah berikan kepada semua makhluk termasuk kepada mereka orang-orang kafir. *Rizq* umum dibagi menjadi dua yaitu umum secara kuantitas dan umum secara kualitas. *Rizq* jenis kuantitas mencakup semua makhluk dengan segala agamanya sedangkan *rizq* kualitas meliputi *rizq* secara halal dan haram. *Rizq* secara halal akan mengantarkan manusia kepada amal kebajikan yang telah dilakukannya dan berakhir di surga. Sebaliknya, *rizq* yang haram akan membawa penggunaanya ke dalam kemaksiatan dan kesengsaraan di akhirat.

b. *Rizq* Khusus

*Rizq* khusus adalah *rizq* yang halal diperoleh dengan cara baik dan dapat memperbaiki agama seorang hamba. *Rizq* khusus ini bersifat langgeng kebajikannya baik di dunia dan di akhirat. *Rizq* khusus dibedakan menjadi dua yaitu *rizq* yang berhubungan dengan hati atau rohani seseorang dan *rizq* yang berkaitan dengan tubuh seperti *rizq* halal dan tidak mengandung syubhat.<sup>15</sup> *Rizq* ini

---

<sup>13</sup> Muhammad Asy'ari, Skripsi: “*Konsep Menjemput Rezeki dalam Al-Qur'an (Studi Aplikatif Pada Usaha Nasi Goreng Kebuli. Pak Manshur)* (Kudus: IAIN, 2019), 19

<sup>14</sup> Nur Faizin, *Rezeki Dalam Al-Qur'an*, (Al-Quds: 2005). 11

<sup>15</sup> Nur Faizin, *Rezeki Dalam Al-Qur'an*, 13

dikhususkan bagi orang beriman dengan tingkat ketakwaan mereka sesuai dengan rahmat Allah. *Rizq* khusus ini merupakan *rizq* yang bermanfaat bagi manusia didunia maupun di akhirat yang berupa ilmu yang bermanfaat, hati lapang, hidayah, keindahan akhlak dan kemampuan mengikuti jalan kebaikan.

Lebih spesifiknya, *rizq* dapat diklarifikasikan lagi ke dalam 3 bagian yaitu:<sup>16</sup>

1) *Rizq* yang dijamin (*Rizq al-makful*)

*Rizq* jenis ini disebut juga dengan *rizq* secara umum. *Rizq* ini bisa jadi halal dan bisa juga haram. Jika syara' membolehkan untuk dikonsumsi, maka *rizq* itu halal. Sebaliknya, jika tidak maka *rizq* itu haram. Namun *rizq* haram ataupun halal tetap disebut dengan *rizq*. Allah sangat menjamin *rizq* bagi setiap makhluk-Nya sebagai bentuk kemurahan Allah pada hamba-Nya seperti pada Q.S Hud:6

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ

مُسْتَقْرَرَهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya: “dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan atas Allahlah *rizq*nya, dan dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata.”<sup>17</sup>

2) *Rizq* yang dibagikan (*Rizq al-maqsum*)

*Rizq* yang dibagikan ini dapat diperoleh bagi semua manusia dengan usaha, kesungguhan dan kerja keras seperti firman Allah pada Q.S An-Nahl:71

<sup>16</sup> Abad Badruzzaman, *Ayat-Ayat Rezeki: Panduan Al-Qur'an agar Murah Rezeki dan Hidup Berkecukupan* (Jaakarta: Zaman, 2013), 43-44

<sup>17</sup> QS. Hud ayat 6, *Al-Qur'an Kemenag*, 224

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۖ فَمَا  
 الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۖ أَفَبِعِزَّةِ اللَّهِ تَجْحَدُونَ



Artinya: “Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal *rizq*, tetapi orang-orang yang dilebihkan (*rizqnya* itu) tidak mau memberikan *rizq* mereka kepada budak-budak mereka yang mereka miliki, agar mereka sama (merasaka) *rizq* itu. maka mengapa mereka mereka mengingkari nikmat Allah.”<sup>18</sup>

3) *Rizq* yang dijanjikan (*Rizq al-maw’ud*)

*Rizq* jenis ini adalah *Rizq* yang dijanjikan Allah kepada setiap manusia dengan syarat selalu bertakwa kepada-Nya meskipun tidak bekerja keras dan berusaha. *Rizq* ini dikategorikan *rizq* khusus dan hanya untuk hamba-hamba Allah yang mukmin. Allah berfirman dalam Q.S At-Thalaq:2-3.

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ

حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ ...

Artinya: “Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan menganugerahkan kepadanya

<sup>18</sup> QS. An-Nahl ayat 71, *Al-Qur’an Kemenag*, 276

rezeki dari arah yang tidak dia duga.”<sup>19</sup>

### 3. Sumber Pintu-Pintu *Rizq*

Ketentuan dan ukuran yang sudah Allah tentukan kepada makhluk tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Maka, dalam proses memperolehnya sudah sewajarnya sebagai makhluk-Nya senantiasa bersandar kepada Allah sebagai hakikat pemilik dan pemberi *rizq*. Semuanya yang sudah ditetapkan Allah tersebut sudah tertulis di lauh mahfuz kepada manusia saat masih di dalam kandungan seperti *rizq*, ajal, amal, dan jodoh. Di dalam Al-Qur’an terdapat beberapa cara dan sumber yang Allah berikan untuk memperoleh *rizq*:<sup>20</sup>

#### a. *Rizq* yang dijamin Allah

Allah yang menciptakan seluruh makhluk di muka bumi ini dan menjamin *rizq* sesuai dengan lingkungan dan habitatnya. Sebagaimana firman Allah pada Q.S Hud: 6.

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ  
مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Artinya: “dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan atas Allahlah *rizqnya*, dan dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya.”<sup>21</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa di muka bumi ini tidak ada satupun binatang melata kecuali Allahlah yang menjamin *rizqnya*. Allah sebagai *al-rozaq* memberikan jaminan *rizqnya* dengan menghamparkan bumi, langit dan segala isinya. Jaminan *rizq* yang Allah berikan kepada kita bukan berarti memberinya tanpa usaha. Itulah sebabnya

<sup>19</sup> QS At-Thalaq ayat 2-3, *Al-Qur’an Kemenag*, 560

<sup>20</sup> Basri Mahmud dan Hamzah, “Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Quds*, 4, 1, 2020, 6.

<sup>21</sup> QS Hud ayat 6, *Al-Qur’an Kemenag*, 224

Allah mengurai jaminan-Nya menggunakan kalimat *dabbah* yang berarti bergerak.

b. *Rizq* Karena Usaha

Sebagai anugrah dari Allah, semua manusia diperintahkan agar selalu berusaha dalam meraih *rizq* sesuai dengan kemampuannya sebagaimana firman Allah pada Q.S Al-Mulk:15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا

وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Dalam ayat diatas, Allah menjelaskan kepada makhluk-Nya bahwa alam semesta ini diciptakan untuk memudahkan dalam keperluan setiap makhluk. Allah memerintahkan untuk berjalan di muka bumi ini dengan mempelajari fenomena alam, cara berdagang, beternak, bercocok tanam dan mengolah hasil alam lainnya. Semuanya ini sudah Allah sediakan namun harus tetap dengan berusaha. Pada ayat lain dalam Q.S An-Najm:39 bahwa manusia tidak akan memperoleh sesuatu kecuali dengan usahanya.

c. *Rizq* Karena Bersyukur

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَإِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٧﴾

كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٧﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku),

sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Q.S Ibrahim:7)<sup>22</sup>

Sebagai hamba Allah, manusia sudah seharusnya senantiasa bersyukur ketika mendapatkan nikmat dari Allah. Selain sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, nikmat yang diterima semakin banyak ketika bersyukur karena Allah sudah menegaskan dalam Al-Qur’an. Makna bersyukur pun tidak hanya ucapan saja melainkan dibuktikan juga dengan tindakan yang berupa memanfaatkan anugrah yang sudah Allah berikan kepada hamba-Nya.<sup>23</sup> *Rizq* yang Allah tambahkan bagi orang-orang yang mau bersyukur bisa jadi jenisnya sama dengan yang diterima dan bisa juga dengan bentuk lain seperti ketaatan yang meningkat, kebaikan yang bertambah, ataupun kehidupan yang lebih baik di dunia ini.

d. *Rizq* Karena Beristighfar

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ  
السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾

Artinya: “Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun. Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu.”(Q.S Nuh:10-11)<sup>24</sup>

Al-Qurthubi dalam ayat tersebut mengungkapkan kisah ketika dulu ada seorang lelaki bernama Ibnu Shabih yang mengadukan berbagai persoalan kepada Syekh Hasan Al-Basri mengenai kemiskinan, kegersangan bumi, kekeringan yang berkepanjangan dan kemandulan, Syekh Hasan Al-

<sup>22</sup> QS. Ibrahim ayat 7, Al-*Qur’an* Kemenag, 258

<sup>23</sup> Dahlia Simanjuntak, “*Rizq* Dalam Al-*Qur’an*”, *Jurnal El-Qanuny*, 5, 1, 2019, 11.

<sup>24</sup> QS. Nuh ayat 10-11, Al-*Qur’an* Kemenag, 573

Basri pun menjawab dan menyuruhnya untuk memperbanyak beristighfar kepada Allah. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa apabila manusia bertaubat, beristighfar dan menaati-Nya, niscaya Allah akan memperbanyak *rizq* dan menurunkan keberkahan-keberkahan dari langit untuk setiap manusia seperti menumbuhkan tanaman-tanaman, mengeluarkan keberkahan dari bumi, memberikan karunia anak dan harta untuk makhluk-Nya. Maka, dengan ucapan yang sederhana itu, Allah akan menurunkan berbagai macam nikmat, memohon ampunan dan membukakan pintu *rizq* kepada siapa saja yang beristighfar kepada-Nya.<sup>25</sup>

e. *Rizq* Karena Bersedekah

Allah adalah maha kaya dan maha pemilik yang hakiki. Allah mengetahui bahwa seseorang yang mengeluarkan hartanya di jalan Allah sangatlah berat apalagi yang berkaitan dengan agama yang di dalamnya tidak terlihat keuntungannya secara langsung. Allah menjelaskan dalam ayat-Nya pada Q.S Al-Baqoroh:245 bahwa orang yang menafkahkan sebagian yang dimilikinya maka nafkah itu dinamakan pinjaman dan Allah akan mengembalikannya dengan berlipat ganda. Jadi, orang yang hartanya dibelanjakan di jalan Allah maka diibaratkan memberikan pinjaman kepada Allah dengan ikhlas sehingga ada jaminan dari Allah yang nantinya pinjaman tersebut akan dikembalikan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Abu Abdullah Muhammad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 20 terj. Dudi Rosyadi dkk (Jakarta:Pustaka Azzam, 2008), 279

<sup>26</sup> M. Quroish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 640.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَعِفَهُ لَهُ  
أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ



Artinya: “Barangsiapa meminjam Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah akan melipatgandakannya dengan banyak.”<sup>27</sup>

f. *Rizq* Karena Taqwa

Allah menyuruh setiap manusia untuk mempersiapkan bekal dan bekal yang terbaik adalah taqwa. Orang bertaqwa memiliki dimensi spiritual bagus dan dimensi sosial yang berjalan harmonis. Taqwa menjadi sebab diturunkannya *rizq* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S At-Thalaq:2-3

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۗ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ

لَا يَحْتَسِبُ ...

Artinya: “Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga.”<sup>28</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang yang bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua larangan-Nya maka Allah memberikan jalan keluar untuk semua urusannya dan Allah akan memberikan *rizq* dari arah yang tak disangka-sangka, yaitu arah yang tidak terdetik dalam hatinya.<sup>29</sup>

g. *Rizq* Karena Menikah

Salah satu pintu *rizq* mengalir deras adalah dengan menikah seperti halnya orang yang selalu

<sup>27</sup> QS Al-Baqoroh ayat 245, *Al-Qur'an Kemenag*, 41

<sup>28</sup> QS At-Thalaq ayat 2-3, *Al-Qur'an Kemenag*, 560

<sup>29</sup> Dahlia Simanjuntak, “*Rizq* Dalam Al-Qur'an”, 11.

bersyukur dan bersedekah. Menikah sebagai salah satu sumber *rizq* ini termaktub terdapat dalil dalam Al-Qur'an pada Q.S An-Nur:32 bahwa Allah menjanjikan *rizq* dan memberikan karunia bagi mereka yang menikah.<sup>30</sup>

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ  
وَأِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ

وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”<sup>31</sup>

h. *Rizq* Karena Anak

Mempunyai anak merupakan anugrah terindah dari Allah SWT dan kehadirannya merupakan suatu *rizq* yang berkah. Setiap anak yang hadir ditengah-tengah kehidupan mausia merupakan *rizq* dari satu diantara perantara yang Allah jadikan sebagai sumber *rizq*. apabila anak-anak menjadi anak yang shalih dan shalihah, bisa jadi karunia dan *rizq* dari Allah tambahkan untuk setiap manusia. Sebagaimana dalam firman Allah pada Q.S Al-Isro':31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ حَشِيَّةٌ ۖ إِلْمَلَقِي ۖ خُنْ نَرَزُّهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ

فَتَلَّهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

<sup>30</sup> Dahlia Simanjuntak, “*Rizq* Dalam Al-Qur'an”, 12.

<sup>31</sup> QS An-Nur ayat 32, *Al-Qur'an Kemenag*, 356

Artinya: “Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.”<sup>32</sup>

#### 4. Penafsiran Muffasir terhadap Surat Hud ayat 6

##### a. Al-Qurthubi

Al-Qurthubi menafsirkan Q.S Hud:6 menggunakan beberapa riwayat. Huruf *ala* dalam ayat tersebut berarti *min* yang maknanya, dari Allah *rizqnya*. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *alallah* merupakan suatu keutamaan dan bukan kewajiban. Penjelasan maknanya sudah dijelaskan dalam surat an-nisa *rizquha* yang dibaca rafa'. Menurut ulama kuffah sendiri, kata tersebut dibaca rafa karena sifat, dan secara zahir ayat ini termasuk umum tetapi maknanya khusus. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut berlaku umum bagi seluruh binatang melata. Binatang melata adalah hewan yang berjalan di muka bumi dan hakikat dari *rizq* adalah dengannya ia bisa hidup. Pada *rizq* itu, rohnya tetap dan jasadnya tumbuh.

At-Thirmidzi Al-Hakim menyebutkan dalam Nawadir Al-Ushul yang sanadnya berasal dari Zaid bin Aslam, bahwa suku Al-Asy'ari: Abu Musa, Abu Malik, Abu Amir adalah salah satu orang dari mereka. Ketika berhijrah saat telah kehabisan bekal, mereka mengutus salah satu dari mereka untuk mendatangi Rosulullah SAW dan meminta bekal. Saat utusan tersebut tiba di depan pintu Rosulullah, dia mendengar Rosulullah membaca surat Hud:6. Utusan itu lalu berka, “tidak mungkin orang-orang Al-As'ari tidak diberi *rizq* oleh Allah”. Diapun pulang dan berkata kepada teman-temannya, “bergembiralah, hujan akan datang kepada kalian.” Tiba-tiba, datanglah dua lelaki yang membawa mangkok dengan isian roti dan daging untuk mereka.

---

<sup>32</sup> QS. Al-Isro' ayat 31, Al-Qur'an Kemenag, 287

Sebagian dari mereka berkata dengan yang lain, bagaimana kalau kita membawa makanan ini ke Rosulullah agar beliau memakannya.” Lalu datanglah mereka ke Rosulullah dan berkata, “wahai Rosulullah, kami tidak pernah melihat makanan yang lebih enak dari yang telah engkau kirimkan kepada kami”. Rosulullah pun menjawab “Aku tidak mengirimkan makanan untuk kalian dan itulah *rizq* yang Allah berikan kepada kalian”. Allah mengetahui tempat berdiam binatang baik di surga atau di neraka dan tempat berlindungnya di dalam kubur. semuanya sudah tertulis dalam kitab yang nyata yakni lauh mahfuzh.<sup>33</sup>

b. Wahbah Az-Zuhaili

Dalam tafsinya, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan pada Q.S Hud:6 bahwa semua jenis binatang melata tidak ada satupun di bumi ini kecuali sudah dijamin oleh Allah sesuai dengan kebutuhannya. Allah mengetahui tempat berdiam, tempat penyimpanan yang dijadikan sebagai sarangnya, tempat mati dan dikuburnya. Semua yang disebutkan sudah tertulis di dalam lauh mahfuz sebagai ketentuan takdirnya. Allah sudah menanggung semua *rizq* bagi semua makhluk dan telah menjadi kewajiban atas diri-Nya dengan kalimat *ala* yang bermakna wajib dalam bentuk karunia dan rahmat. *Rizq* berhubungan erat dengan sunnatullah yaitu keterkaitannya antara sebab dan munasabah untuk mendapatkan *rizq* dengan berusaha dan bekerja.<sup>34</sup>

c. Buya Hamka

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan Q.S Hud:6 semua yang melata tidak perlu khawatir akan kekurangan *rizq* sebab Allah sudah menyediakannya. Kata *dabbatain* diartikan melata yaitu semua yang berjalan, merangkak,

---

<sup>33</sup> Abu Abdullah Muhammad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 9 terj. Dudi Rosyadi dkk (Jakarta:Pustaka Azzam, 2008), 23

<sup>34</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 6 ter. Abdul Hayyie al-Kaftani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 304

merayap dan menjalar. Semua yang terkumpul dalam kata *dabbatin* termasuk manusia semuanya sudah Allah tentukan *rizqnya*. Allah sudah menyediakan persediaan yang cukup di bumi untuk seluruh makhluk-Nya. Allah mengetahui tempat menetap dan ditumpakkannya segala yang menjalar, melata dan berjalan. Khusus bagi manusia, Allah mengetahui dimana tempat mereka menetap. *Mustaqor*, yang berarti tempat menetap. Allah mempunyai catatan tempat dimana manusia akan ditumpangkan atau tempat di bumi mana kelak dirinya dikuburkan. Sedangkan *mustauda'* artinya tempat ditempatkan sementara yaitu kuburan. Disebut tempat sementara karena jika waktunya datang di hari kiamat, manusia akan dibangkitkan dari alam kuburnya untuk perhitungan amal.<sup>35</sup>

d. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Allah memberitahukan dalam Q.S Hud: 6 pada tafsir An-Nur bahwa Allah memudahkan binatang-binatang untuk mencari *rizq* dengan usahanya masing-masing. Kata “binatang” dalam ayat tersebut mencakup semua jenis binatang baik yang dapat dilihat dengan mata ataupun tidak. Allah mengetahui tempat tinggal binatang-binatang tersebut, tempat penyimpanan maupun makannya yang semuanya sudah dicatat oleh Allah dalam lauh mahfudz. Tempat penyimpanan yang dimaksud seperti rahim induknya maupun di perut bumi.<sup>36</sup>

e. Abu Ja'far At-Thabari

Abu ja'far At-Thabari dalam tafsirnya pada Q.S Hud:6, maksud dari ayat tersebut adalah tidak ada satupun binatang yang merayap di atas permukaan bumi melainkan Allahlah yang memberi *rizq* agar makhluk-Nya dapat mengolahnya. Allahlah yang menanggung semua *rizq* pada setiap hamba, baik makanan pokok maupun yang berkaitan dengan

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 5 ( Jakarta: Pustaka Nasional, 1989), 258

<sup>36</sup> Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, jilid 2 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 20

sumber kehidupannya. Allah mengetahui dimana tempat tinggal bintang itu yaitu tempat ia berlindung pada siang dan malam hari. Sedangkan tempat penyimpanannya, adakalanya tempat untuk kematiannya yakni kuburan. Allah mengetahui segala sesuatu dan menetapkan di dalam kitab-Nya jauh sebelum makhluk-Nya diciptakan.<sup>37</sup>

## 5. Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah

### a. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang lahir dari keluarga ulama besar di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau lahir dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi. Quraish Shihab merupakan anak keempat dari 12 bersaudara. Pada tahun 1975 beliau menikah dengan Fatmawaty Assegaf dan dikaruniai lima orang anak yaitu Najela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab. Dalam pendidikannya, beliau sudah mengenyam pendidikan islam sejak usia dini dari ayahnya. Ketika berusia 14 tahun, beliau melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Quraish Shihab sudah menyelesaikan program S1-nya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir bidang tafsir hadist pada tahun 1967. Karena merasa ingin lebih mendalami ilmu Al-Qur'an, beliau melanjutkan pendidikannya dibidang tafsir Al-Qur'an dan memperoleh gelar M.A pada tahun 1969. Setelah meraih gelar M.A, beliau tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, beliau pulang ke kampung halamannya di Ujung Pandang dan mengabdikan diri di IAIN Alauddin Makassar. Disana, beliau memegang jabatan sebagai wakil rektor di bidang akademis dan kemahasiswaan. Pada akhir

---

<sup>37</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 13 Terj Ahsan Askani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 820

tahun 1970-an, Qurais Shihab kembali ke Al-Azhar untuk meraih gelar Ph.D bidang Ilmu Al-Qur'an pada tahun 1982. Tahun 1984 beliau pindah tugas dari IAIN Alauddin ke fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau aktif mengajar pada program S1, S2, dan S3 dalam bidang tafsir dan ulumul Qur'an. Selain bidang akademik, beliau juga memiliki jabatan struktural beberapa diantaranya: menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah (1992-1998), menteri agama kabinet pembangunan VII (1998) dan menjadi duta besar Indonesia untuk Republik Arab Mesir (1999-2002).<sup>38</sup>

Sebagai salah satu ulama dan cendekiawan muslim Indonesia, Quraish Shihab sudah banyak karya-karya yang diterbitkan diantaranya:

- 1) Membumikan Al-Qur'an (1992)
  - 2) Wawasan Al-Quran (1996)
  - 3) Tafsir Al-Qur'anul Karim dan Mu'jizat Al-Qur'an (1997)
  - 4) Tafsir Al-Misbah (2000)
  - 5) Lentera Hati (2007)
  - 6) Kaidah Tafsir (2013)
  - 7) Logika Agama (2017)
  - 8) Islam yang Disalah pahami (2018)
  - 9) Dan lain-lain.
- b. Latar belakang Penulisan Tafsir dan Sistematika Penafsiran
- 1) Latar Belakang Penulisan Tafsir

Pada tahun 1999 Quraish Shihab ditugaskan oleh B. J Habibi untuk menjadi duta besar yang berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti. Tugas yang awalnya ditolak oleh Quraish Shihab justru membawa berkah. Quraish Shihab sudah memendam hasrat menulis tafsir sejak puluhan tahun namun banyak tugas yang harus beliau selesaikan. Di Mesir, Quraish Shihab menemukan metode

---

<sup>38</sup> Yusuf Budiana dan Sayyid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *Jurnal Iman dan Spritualitas*, 1, 1, 2021, 4

untuk menyalurkan keinginannya dalam menulis tafsir Al-Misbah. Beliau mulai menulis Al-Misbah pada 18 jum'at 1999. Awalnya beliau hanya ingin menulis maksimal 3 volume saja, tapi karena kenikmatan dalam mengkaji kalam Ilahi yang akhirnya membuat beliau ingin terus menulis. Hingga akhirnya masa jabatannya sebagai duta besar selesai pada tahun 2002 beliau berhasil menulis tafsir Al-Misbah sebanyak 14 jilid. Sepulang dari Jakarta, beliau melanjutkan lagi tulisannya sampai dengan jilid 15 tepat pada hari jum'at 5 september 2003.<sup>39</sup>

Semangat Quraish Shihab dalam menghadirkan karya tafsir Al-Qur'an secara normatif dilatarbelakangi karena menurut beliau Al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan bagi manusia tetapi beliau melihat bahwa masyarakat hanya terpesona pada lantunan bacaan Al-Qur'an yang seakan-akan Al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca saja. Beberapa tujuan Quraish Shihab dalam menulis tafsir Al-Misbah adalah: pertama, memberikan kemudahan dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, menjelaskan tema atau pesan ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga, memberitahukan kepada masyarakat bahwa sistematika penulisan Al-Qur'an terdapat aspek-aspek pendidikan yang sangat menyentuh.<sup>40</sup>

## 2) Sistematika Penafsiran

Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Misbah berjumlah 15 volume dengan mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Tafsir Al-Misbah pertama kali diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta pada tahun 2000. Kemudian dicetak lagi pada tahun 2004. Jilid

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 9

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 7

Tafsir Al-Misbah seluruhnya berjumlah 10 ribu halaman lebih dan rata-rata berjumlah 600-700 halaman perjilid. Setiap jilid terdiri dari 2 juz Al-Qur'an.<sup>41</sup>

Tafsir Al-Misbah terdiri dari 15 volume:

- a) Volume 1 surat Al-fatihah dan Al-Baqoroh
- b) Volume 2 surat Ali-Imron dan An-Nisa
- c) Volume 3 surat Al-Maidah
- d) Volume 4 surat Al-An'am
- e) Volume 5 surat Al-A'rof, Al-Anfal dan At-taubah.
- f) Volume 6 surat Yunus, Hud, Yusuf dan Ar-Ra'ad.
- g) Volume 7 Ibrahim, al-Hijr, An-Nahl dan Al-Isro'
- h) Volume 8 surat Al-Kahfi, Maryam, Thaha, dan Maryam.
- i) Volume 9 surat Al-Hajj, Al-Mu'minin, An-Nur, dan Al-Furqon.
- j) Volume 10 surat As-Suaro, An-Naml, Al-Qashah, Al-An-kabut.
- k) Volume 11 surat Ar-Rum, Lukman, As-Sajdah, Al-Ahzab, Saba', Fathir, Yasin.
- l) Volume 12 surat As-Shaffat, Shaad, Az-Zumar, Al-Mukmin, Fusshilat, As-Suaro', dan Az-Zukhruf.
- m) Volume 13 surat Ad-Dhukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Muhammad.
- n) Volume 14 surat Hadid, Mujadilah, Hasyr, Mumtahanah, Shaaf, Jumu'ah, Munafiqun, At-Taghobun, At-Thagabun, At-Thalaq, At-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Haqqah, Ma'arij, Nuh, Jinn, Muzzamil, Mudatsir, Al-Qiyamah, Al-Insan, dan Al-Mursalat.
- o) Volume 15 Juz Amma.

---

<sup>41</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 19.

c. Teknik Penulisan Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab dalam menyusun tafsir menggunakan urutan mushaf Utsmani yang diawali dari surat Al-Fatihah sampai dengan An-Nas. Pada awal surat, Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayatnya dengan memberikan penjelasan sebagai pengantar surat yang akan ditafsirkan. Penyebutan nama-nama surat serta alasan penamaannya, keterangan jumlah ayat pada surat dan tempat turunnya apakah termasuk surat *Makkiyah* atau *Madaniyyah*. Penomoran surat dan penjelasan tentang tema pokok tujuan surat. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya. Keterangan mengenai sebab-sebab turunnya surat atau ayat jika ada. Penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab sebagai upaya dalam memberikan kemudahan bagi pembaca Tafsir Al-Misbah untuk memberikan gambaran terkait surat yang dibaca.

Setelah itu Quraish Shihab mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam kecil untuk menjelaskan tafsirnya. Quraish Shihab juga menjelaskan ilmu munasabah diantaranya: keserasian kata dalam satu surah, keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat, hubungan ayat dengan ayat berikutnya, uraian awal satu surah dengan penutupnya, penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya, dan keserasian tema surah dengan nama surah. Uraian yang beliau paparkan sangat memperhatikan koso kata Al-Qur'an dengan menyajikan pakar-pakar bahasa, dan memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam Al-Qur'an. Pada bagian akhir Quraish Shihab mencamtukan kata "*Wallahu A'lam*" sebagai penutup urainnya disetiap surat. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang mengetahui secara pasti maksud dari kandungan firman-firman-Nya.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1. 17-19

d. Metode Penafsiran dan Corak Penafsiran

Metode penafsiran tafsir Al-Misbah lebih bernuansa pada metode tafsir tahlili. Metode *tahlili* (analisis) adalah menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan cara memaparkan dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya. Quraish Shihab di dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah menggunakan metode tahlili kaena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an beliyat memberikan sepenuhnya perhatian kepada semua aspek yang terkadung dalam ayat untuk menghasilkan makna yang benar sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf. Quraish Shihab menilai bahwa cara yang paling tepat untuk enghidangkan pesan Al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i*. dengan demikian, metode penulisan Tafsir Al-Misbah menggunakan dua metode yaitu *tahlili* dan *maudhu'i*.<sup>43</sup>

Sedangkan untuk corak Tafsir Al-Misbah bercorak sastra budaya dan *adabi ijtima'i*. Corak *adabi ijtima'i* yaitu tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara mengungkapkan makna Al-Qur'an secara teliti dan menjelaskan makna-maknanya dengan bahasa yang indah dan menarik. Quraish Shihab dalam menafsirkan menggunakan corak adabi ijtima'i karena penafsiran Al-Qur'an yang dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai kondisi yang ada. Tafsir Al-Misbah mempunyai beberapa karakter yang dimiliki sebagai karya tafsir yang bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, tafsir Al-Misbah selalu menghadirkan penjelasan mengenai petunjuk dengan menghubungkannya pada kehidupan di masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang kekal sepanjang masa. Kedua, Quraish Shihab berusaha mengkomodasikan hal-hal yang dianggap sebagai

---

<sup>43</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keerasian Al-Qur'an* 6

problem di masyarakat dan dalam penyajiannya, beliau menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum khususnya masyarakat Indonesia. Tafsir Al-Misbah memiliki corak kebahasaan yang cukup dominan karena dalam tafsir *bil ra'yi* pendekatan bahasanya menjadi dasar dalam menjelaskan. Tafsir ini menggunakan fenomena sosial latar belakang dan sebab turunnya ayat.<sup>44</sup> Terlepas dari kekurangan tafsir yang memiliki corak kebahasaan yaitu pembahasan dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufassir terjebak dalam diskusi panjang terkait aspek kebahasaan dan kemungkinan terabaikannya makna-makna yang dikandung oleh Al-Qur'an. Disamping itu, keistimewaan tafsir corak ini yaitu pada pemahaman yang seksama. Tafsir dengan corak kebahasaan ini menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an. Pada redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung Al-Qur'an akan terjamin ketelitiannya.<sup>45</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Dalam sub bab ini akan di paparkan hasil penelitian sebelumnya yang judulnya relevan dengan penelitian ini dan akan dipaparkan juga beberapa buku maupun jurnal yang mengangkat topik pembahasan mengenai skripsi **“Pemaknaan Rizq pada Q.S Hud:6 Oleh Masyarakat Klecoregonang dalam Tinjauan Tafsir Al-Misbah.”** Diantaranya:

1. Penelitian yang berkaitan tentang konsep *rizq* diantaranya:
  - a. Buku yang berjudul Keajaiban Taqwa karya Nurul Mubin. Buku dengan tebal 280 an ini terdapat beberapa sub bab yang diantaranya memberikan

---

<sup>44</sup> Abdul Mu'in Salim, *Metodlogi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 99.

<sup>45</sup> Muhammad Iqbal, Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab, *Jurnal Tsaqafah*, 6, 2, 2010, 258.

penjelasan mengenai pondasi dasar ketaqwaan, seribu satu jalan menuju taqwa, rahasia taqwa bagi kehidupan manusia dan pengaruh taqwa terhadap kemurahan *rizq*. Buku ini juga mengupas macam-macam rahasia *rizq*, bagaimana membuka celah pintu *rizq* yang barokah, dan bagaimana pengaruh *rizq* yang haram dan *rizq* yang barokah bagi kehidupan.<sup>46</sup>

- b. Skripsi yang ditulis oleh Aulia Ayu Rohayah dengan judul “*Makna Rizq Dalam Al-Qur’an Perspektif Masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi*”. Pada penelitian ini, Aulia mendapatkan kesimpulan bahwa masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi memaknai *rizq* dengan versinya masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup. Masyarakat tersebut tidak hanya memaknai *rizq* berupa harta saja melainkan sesuatu yang bisa dirasakan oleh hati. Persamaan dari penelitian yang peneliti lakukan dalam skripsi ini adalah jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan studi tentang living Qur’an. Sedangkan perbedaannya, Aulia menggunakan lokus penelitian di Kelurahan Bahagia mengenai makna *rizq*, dan penulis penelitian pada skripsi ini melakukan lokus penelitian di masyarakat desa Klecoregonang dengan fokus pemaknaan *rizq* pada Q.S Hud:6 dalam tinjauan tafsir Al-Misbah. Penelitian ini sangat memberikan kontribusi untuk penulis karena dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana masyarakat kelurahan Bahagia memahami makna *rizq*.<sup>47</sup>
- c. Skripsi yang ditulis oleh Nina Rahmi “*Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan

---

<sup>46</sup> Nurul Mubin, *Keajaiban Taqwa* (Jogjakarta:DIVA Press, 2001),

<sup>47</sup> Aulia Ayu Rohayah, Skripsi: “*Makna Rizq Dalam Al-Qur’an Perspektif Masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi*” (Semarang: UIN Walisongo, 2017)

bahwa *rizq* yang kita dapatkan tergantung usaha yang dilakukan, yaitu dengan bekerja keras dan berserah diri kepada Allah. Perbedaan dengan penelitian skripsi yang peneliti lakukan adalah, penelitian dari Nina Rahmi menggunakan metode maudhu’I tematik dan jenis pendekatan *library research*. Sedangkan pada penelitian yang penelitian tulis menggunakan metode *field reseacrh* (penelitian lapangan) studi *living Qur’an*. Penelitian Nina Rahmi ini sangat bermanfaat dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.<sup>48</sup>

- d. Skripsi karya Muhammad Asy’ari yang berjudul “*Konsep Menjemput Rezeki Dalam Al-Qur’an (Studi Aplikatif Pada Usaha Nasi Goreng Kebuli Pak Manshur)*”. Hasil dari penelitian ini adalah konsep menjemput *Rizq* dalam Al-Qur’an yang terdapat pada beberapa surat seperti Q.S Al-Jumuah:10, Ad-dhuha:1-8, dan Al-Baqoroh:268. Strategi konsep dasar usaha nasi goreng kebuli tersebut diantaranya: memiliki produk dengan harga standar, bekerja pagi-pagi setelah shubuh, bersedekah dan yang lainnya. Perbedaan pada skripsi penulis adalah, penulis melakukan penelitian dengan memfokuskan pada pemaknaan *rizq* Q.S Hud:6 oleh masyarakat desa Klecoregonang dalam tinjauan tafsir Al-Misbah sedangkan Asy’ur memfokuskan penelitian mengenai *rizq* pada usaha nasi goreng kebuli pak Manshur.<sup>49</sup>
- e. Jurnal Al-Quds yang ditulis oleh Basri Mahmud dan Hamzah dengan judul “*Membuka Pintu Rezeki dalam Perpektif Al-Qur’an*”. Hasil dari penelitian dalam jurnal ini adalah, kata *rizq* terdapat beberapa varian makna dalam Al-Qur’an dan terbukanya pintu-pintu

---

<sup>48</sup> Nina Rahmi, Skripsi: “*Korelasi Rezeki dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur’an*” (Darussalam-Banda Aceh:UIN AR-RAINRY, 2018).

<sup>49</sup> Muhammad Asy’ari, Skripsi: “*Konsep Menjemput Rezeki Dalam Al-Qur’an (Studi Aplikatif Pada Usaha Nasi Goreng Kebuli Pak Manshur)*” (Kudus: IAIN Kudus, 2019)

*rizq* berdasarkan isyarat – isyarat yang ada di Al-Qur'an diantaranya *rizq* yang sudah dijamin, *rizq* karena usaha, istighfar, menikah dan lain-lain.<sup>50</sup>

- f. Jurnal Mubeza: Pemikiran Hukum dan Ekonomi Islam yang berjudul “*Konsep Rizq Perspektif Al-Qur'an*” dan ditulis oleh Abi Waqqosh pada tahun 2021. Hasil penelitian dalam jurnal ini adalah *rizq* mempunyai makna atau istilah yang bermacam-macam sesuai yang ada dalam Al-Qur'an. Pemaknaan *rizq* tidak hanya diartikan secara material saja, namun segala sesuatu yang Allah berikan kepada manusia baik wujud maupun tidak dan dapat dimanfaatkan.<sup>51</sup>

2. Penelitian yang berkaitan dengan Q.S Hud: 6 yaitu:

Skripsi Derry Andika Dirmi yang berjudul “*Dabbah Al-Ardh dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Reptilia*”. Hasil dari penelitian ini adalah, *dabbah al-ardh* yang salah satunya terdapat pada Q.S Hud:6 yaitu jenis binatang hewan melata yang proses pengembangbiakannya menganut pembuahan di dalam meskipun bereproduksi dengan cara yang bervariasi. Pemilihan kata *dabbah* mengesankan bahwa *rizq* sudah Allah jamin untuk menuntut setiap *dabbah* mengfusingkan dirinya yaitu merangkak dan bergerak, tidak hanya tinggal diam menanti *rizq*. sedangkan relevansi antara *dabbah al-ardh* dan reptilia dapat dilihat berdasarkan pengelompokkan ciri dan bentuknya seperti hewan *squamata*, *crocodila*, dan hewan *rhynchocephalia*.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Basri Mahmud dan Hamzah, “Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Al-Quds*, 4, 1, 2020.

<sup>51</sup> Abi Waqqosh, “Konsep Al-*Rizq* Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Pemikiran Hukum dan Ekonomi Islam*, 11, 1, 2021.

<sup>52</sup> Derry Andika Dirmi, Skripsi: “*Dabbah Al-Ardh dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Reptilia*” (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

3. Penelitian yang berkaitan dengan Tafsir Al-Misbah, yaitu:  
Skripsi Tomi Dwi Sutanto yang berjudul “*Interprestasi M. Quroish Shihab dalam Memaknai Ayat-Ayat Tentang Lngkungan Hidup (Studi Tafsir Al-Misbah)*”. Hasil dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan ayat-ayat yang M. Quroish Shihab tafsirkan, pangkal permasalahan lingkungan terdapat pada manusia itu sendiri sebagai khalifah di bumi. M. Quroish Shihab juga menyatakan konsep-konsep agar lingkungan bisa berjalan dengan baik dan seimbang. Sedangkan interpretasi ayat-ayat lingkungan hidup ditujukan kepada manusia sebagai potensi penggerak lingkungan diantaranya: menjaga SDA, membuat kebijakan hukum dan ramah lingkungan<sup>53</sup>

Dari beberapa data yang penulis kumpulkan, banyak yang membahas mengenai *rizq*, hanya saja ada beberapa perbedaan yang mendasar mengenai penelitian-penelitian tersebut yang membuat penelitian mereka berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penulis meneliti makna *rizq* yang ada pada Q.S Hud:6 yang lokus penelitiannya adalah di desa Klecoregonang dan akan ditinjau dalam tafsir Al-Misbah.

### C. Kerangka Berfikir

*Rizq* adalah suatu perkara yang menjadi rahasia Allah SWT yang keberadaannya telah ada dan disediakan untuk kebutuhan manusia. Berdasarkan pendapat para ulama, *rizq* dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia baik dalam segi spriritual maupun material. Dalam memaknai *rizq*, islam memandang *rizq* bukan hanya sebatas materi saja, kenikmatan lain yang berupa non materi seperti kebahagiaan, kesehatan, ilmu pengetahuan, pekerjaan, keharmonisan rumah tangga dan lainnya juga termasuk *rizq* yang berharga dan perlu disyukuri. Sekarang ini, masyarakat dalam memahami makna *rizq* mengalami pergeseran makna. Banyak masyarakat yang salah faham

---

<sup>53</sup> Tomi Dwi Sutanto, Skripsi: “*Interprestasi M. Quroish Shihab dalam Memaknai Ayat-Ayat tentang Lingkungan Hidup (Studi Tafsir Al-Misbah)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019)

bahwa *rizq* hanya sebatas finansial dan selalu dikaitkan dengan aspek material.

Kesalahfahaman mengenai makna *rizq* dengan arti sempit dapat mengubah pola pandang seseorang bahwa bekerja bukan lagi sebagai cara mendapatkan *rizq* tetapi sebagai cara mendapatkan uang. Meskipun Allah telah menjamin *rizq* bagi semua makhluknya seperti yang telah tertuang dalam Q.S Hud:6, bukan berarti sebagai manusia hanya berdiam diri menunggu *rizq* itu datang dengan sendirinya. Sebagaimana penafsiran Quroish Shihab dalam tafsir Al-Misbah bahwa, Allah akan menjamin *rizq* bagi siapa saja yang aktif dan bergerak untuk berusaha mendapatkan *rizq* bukan malah berdiam menunggu *rizq* itu datang dengan sendirinya.<sup>54</sup> Terdapat beberapa cara atau sumber untuk mendapatkan *rizq* diantara dengan usaha, taqwa, bersedekah, bersyukur dan yang lainnya. Seperti pada masyarakat desa Klecoregonang yang sebagian penduduknya memilih ber-migrasi di luar kota maupun di luar negeri untuk mendapatkan *rizq*.



---

<sup>54</sup> M. Quroish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 193.

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berfikir

